

Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album "Nonfiksi" Karya Juicy Luicy Alternatif Bahan Ajar Puisi

Andrian Setiawan, Hendaryan, Herdiana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia.

andriansetiawan15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gaya bahasa pada lirik Album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks puisi. Siswa dalam praktik pembelajaran puisi di sekolah, sering kali ditemui kenyataan bahwa merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan, ini disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kehidupan dan minat mereka. Perlu adanya pengembangan bahan ajar yang relevan, salah satunya dengan memanfaatkan lirik lagu populer yang kaya akan gaya bahasa. Album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks puisi. Album ini sangat populer tidak hanya sukses secara digital, tetapi juga mendapatkan pengakuan di industri musik dengan berbagai penghargaan salah satunya masuk dua nominasi di ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI), Grup Pop Terbaik dan Album Pop Terbaik, dengan pencapaian lebih dari 1 miliar dari berbagai *platform*, Popularitas musik di kalangan remaja Indonesia dapat menarik minat siswa untuk mempelajari gaya bahasa dari lirik lagu, terutama jika bahan ajar yang disajikan relevan dengan dunia mereka, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga memperkaya apresiasi mereka terhadap karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penulis ingin mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy. Berdasarkan pembahasan Hasil penelitian, dapat di simpulkan gaya bahasa pada lirik lagu album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy terdapat gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan alegori), pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, dan paradoks), perulangan (anafora, epifora, dan aliterasi), serta pertautan (metonimia, sinekdoke, dan eufemisme)".

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Juicy Luicy, Nonfiksi, Teks Puisi, Pengembangan Bahan Ajar.*

Abstract

This study aims to describe the style of language in the lyrics of the Album "Nonfiction" by Juicy Luicy as an alternative to developing poetry text teaching materials. Students in the practice of learning poetry in schools often encounter the fact that they feel less connected to the material being taught, this is due to the lack of teaching materials that are relevant to their lives and interests. There needs to be a development of relevant teaching materials, one of which is by utilizing popular song lyrics that are rich in language styles. The Album

*"Nonfiction" by Juicy Luicy as an alternative to developing poetry text teaching materials. This album is very popular not only digitally successful, but also gained recognition in the music industry with various awards, one of which was nominated for two awards at the Anugerah Musik Indonesia (AMI), Best Pop Group and Best Pop Album, with achievements of more than 1 billion from various platforms, The popularity of music among Indonesian teenagers can attract students to learn the language style of song lyrics, especially if the teaching materials presented are relevant to their world, not only increasing students' understanding of linguistic elements, but also enriching their appreciation of literary works in everyday life. The research method used is a descriptive method, because the author wants to describe the language style contained in the lyrics of the album "Nonfiction" by Juicy Luicy. Based on the discussion of the research results, it can be concluded that the language style in the lyrics of the album "Nonfiction" by Juicy Luicy contains comparative language styles (simile, metaphor, personification, and allegory), opposition (hyperbole, litotes, irony, and paradox), repetition (anaphora, epiphora, and alliteration), and linkage (metonymy, synecdoche, and euphemism)". **Keywords:** Style of Language, Juicy Luicy, Nonfiction, Poetry Text, Development of Teaching Materials.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan informasi antar individu atau kelompok. Bahasa tidak hanya berupa kata-kata yang diucapkan atau tulis, tetapi mencakup simbol, gestur, dan ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Bahasa memungkinkan kita untuk saling memahami, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan komunikasi yang baik. Salah satu sifat bahasa yaitu dinamis, karena terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, teknologi, dan interaksi antar budaya. Setiap bahasa memiliki aturan dan struktur tertentu yang memandu penggunaannya, seperti tata bahasa, kosa kata, dan cara penyusunan kalimat.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, atau pesan dari satu pihak ke pihak lainnya melalui berbagai saluran, seperti lisan, tulisan, atau simbol lainnya. Komunikasi, memiliki komponen utama yang terlibat yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Proses ini melibatkan pengkodean dan dekode pesan agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Gaya Bahasa dalam komunikasi berperan untuk meningkatkan daya tarik, memperjelas makna, dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam suatu teks, baik lisan maupun tulisan.

Pemakaian bahasa oleh penutur tak luput dari penggunaan gaya Bahasa. Tarigan (2009:5) menyatakan bahwa "gaya bahasa atau *language style* merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa". Gaya bahasa mencerminkan kepribadian, emosi, serta tujuan komunikasi penutur atau penulis. Setiap penutur memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih dan mengolah kata, struktur kalimat, serta penggunaan unsur stilistika lainnya, yang menjadikan setiap ekspresi bahasa unik dan menarik. Kajian kebahasaan, atau gaya bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai pendekatan berdasarkan struktur, fungsi, dan efek yang ditimbulkannya. Tarigan (2009:6) "mengelompokkan gaya bahasa ke dalam beberapa kategori, antara lain: perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan alegori),

pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, dan paradoks), perulangan (anafora, epifora, dan aliterasi), serta pertautan (metonimia, sinekdoke, dan eufemisme)".

Penelitian tentang gaya bahasa menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi, membujuk, dan menciptakan efek estetika. Dunia sastra, jurnalistik, maupun komunikasi sehari-hari, penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya persuasi dan daya pikat sebuah pesan. Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep, klasifikasi, serta penerapan gaya bahasa, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami dan mengapresiasi keindahan bahasa.

Menurut pendapat Tarigan (2009:5) "Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Keraf (2009:113) "Gaya adalah cara mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan sebagainya". Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang secara khusus mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penggunaan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia sastra dan ilmu pengetahuan, karena berbagai karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penghias dalam komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk mempengaruhi, membujuk, dan menghidupkan makna dalam sebuah teks atau percakapan. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat memperkuat pesan, meningkatkan daya tarik, dan membangun emosi yang lebih kuat dalam berbagai konteks, baik dalam sastra, pidato, jurnalistik, maupun komunikasi sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang gaya bahasa dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan lebih efektif dan menarik.

Melalui pemilihan gaya bahasa yang tepat, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran. Lirik lagu merupakan wujud karya seni yang memadukan musik dan bahasa guna menyampaikan pesan, perasaan, serta cerita kepada pendengarnya. Proses penciptaan lirik, gaya bahasa memiliki peran penting dalam menciptakan suasana, memperkuat makna, dan meningkatkan daya tarik lirik. Semi (1994:95) menyatakan bahwa "Lirik juga dapat dipahami sebagai puisi yang dinyanyikan, sehingga penyusunannya dibuat sederhana dan digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain." Dalam banyak kasus, lirik lagu memang menyerupai puisi—karena pada dasarnya lagu adalah bentuk puisi yang dilagukan. Untuk membangun suasana emosional, puisi sering kali menggunakan pola ritme dan bunyi yang teratur. Hal ini sejalan dengan definisi lirik lagu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:835), yang menyebutkan bahwa lirik lagu adalah "syair yang diciptakan untuk dinyanyikan dengan iringan musik." Sementara itu, menurut Syafiq (2003:180), lirik lagu merupakan "teks kata yang dinyanyikan atau dimainkan dengan pola tertentu."

Pembelajaran Puisi merupakan salah satu bagian karya sastra, Pembelajaran tersebut tidak dapat dihindari karena materi pembelajaran menulis puisi tercantum dalam capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran menulis puisi tidak hanya menuntut

siswa memahami tetapi siswa juga dituntut untuk memproduksi karya sastra, bukan hanya sebagai pembelajaran puisi di sekolah saja, namun pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa dan memiliki apresiasi terhadap karya sastra di Indonesia termasuk puisi

Pembelajaran puisi disekolah memiliki peran penting dalam perkembangan stimulus otak, sehingga siswa mampu berpikir secara kreatif dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Waluyo (2003: 1) mengatakan bahwa “puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan, walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan”.

Pembelajaran puisi dalam praktiknya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Puisi yang sarat akan unsur gaya bahasa, imajinasi, dan nilai-nilai estetik sering kali dianggap sulit dipahami oleh siswa. Hal ini membuat pembelajaran puisi menjadi kurang menarik dan tidak relevan, hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga kurang hidup dan cenderung tidak mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran teks puisi harus disajikan secara menarik dan variatif. Pembuatan dan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai akan dapat menggali potensi serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Pembelajaran teks puisi akan lebih menarik dengan memahami dan mengapresiasi gaya bahasa pada lirik lagu seperti yang terdapat dalam album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy. Sebaliknya, lirik lagu ini juga dapat dijadikan media pembelajaran puisi yang relevan, menarik, dan kontekstual bagi generasi muda untuk mendalami seni berbahasa dan berekspresi. Pembelajaran menulis puisi yang bervariasi akan memancing timbulnya kreativitas siswa.

Dalam praktik pembelajaran puisi di sekolah, sering kali ditemui kenyataan bahwa siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kehidupan dan minat mereka. Perlu adanya pengembangan bahan ajar yang relevan, salah satunya dengan memanfaatkan lirik lagu populer yang kaya akan gaya bahasa.

Penelitian ini akan membahas karakteristik gaya bahasa dari lirik album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy, album ini sangat populer tidak hanya sukses secara digital, tetapi juga mendapatkan pengakuan di industri musik dengan berbagai penghargaan salah satunya masuk dua nominasi di ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI), Grup Pop Terbaik dan Album Pop Terbaik, dengan pencapaian lebih dari 1 miliar dari berbagai *platform*, Popularitas musik di kalangan remaja Indonesia dapat menarik minat siswa untuk mempelajari gaya bahasa dari lirik lagu, terutama jika bahan ajar yang disajikan relevan dengan dunia mereka, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga memperkaya apresiasi mereka terhadap karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gaya Bahasa Pada Lirik lagu dalam Album “Nonfiksi” Karya Juicy Luicy (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Teks Puisi).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlandaskan pada objek yang dianalisis melalui data observasi, yakni gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu dari album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy. Fokus permasalahan terletak pada banyaknya siswa dan mahasiswa yang kurang memahami gaya bahasa, walaupun mereka sering menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Data utama yang akan digunakan bersumber dari dokumen observasi dan studi pustaka.

Menurut Sugiyono (2017: 7), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Sementara itu, Nazir (1988: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi suatu kelompok manusia, objek, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada masa kini atau yang bersifat aktual.

Penelitian ini secara kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai gaya bahasa, serta menjadikannya sebagai dasar dalam penyusunan materi ajar puisi di jenjang SMA, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai gaya bahasa. Data yang dikaji meliputi gaya bahasa serta penerapannya dalam pembelajaran puisi, yang nantinya akan dideskripsikan dan ditranskripsikan secara sistematis.

Sugiyono (2017: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang tepat. Tanpa penguasaan teknik pengumpulan data, hasil penelitian tidak akan memenuhi standar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan data yang relevan dengan fokus penelitian agar analisis dapat menghasilkan gambaran yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa, yang mencerminkan karakter dan kepribadiannya. Menurut Tarigan (2009:4), gaya bahasa merupakan bentuk bahasa yang indah yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu, salah satunya dengan membandingkan suatu objek atau hal dengan objek lain yang lebih umum.

Lirik lagu yang akan dianalisis merupakan album kedua dari grup musik pop dan R&B asal Bandung, yaitu Juicy Luicy, yang dirilis pada 28 Juni 2024 di bawah naungan E-Motion Entertainment. Album ini menandai tonggak penting dalam perjalanan musik Juicy Luicy, memperkuat posisi mereka sebagai salah satu band terpopuler di Indonesia saat ini.

Data album “Nonfiksi”

Nama Album	<i>Nonfiksi</i>	
Judul Lagu dan Durasi	Asing	3:13
	Bukan Orangnya	3:10
	Cuma Sama Kamu	4:04
	Giliranku	3:57
	Hahaha	3:13
	Insyaallah	3:23

	Lampu Kuning	3:59
	Sayangnya	4:10
	Segala-Galanya	3:36
	Sialan	4:01
	Simak	4:01
	Tampar	3:22
	Tanggung Jawab	3:20
Label	E-Motion Entertainment	
Gendre	Pop dan R&B	

Analisis terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu pada album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:5), yang membagi majas atau gaya bahasa ke dalam empat kategori utama: majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dalam lirik-lirik lagu pada album tersebut, ditemukan beragam gaya bahasa yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Semua gambar dan tabel telah dikutip dalam teks, dan menampilkan gambar dan tabel dalam format berikut:

1. GAYA BAHASA PERBANDINGAN

a. Perumpamaan (Simle)

Gaya bahasa perumpamaan adalah jenis majas yang membandingkan dua hal berbeda dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai penanda perbandingan, seperti *seperti*, *bagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, *laksana*, *penaka*, *semacam*, *serupa*, dan sejenisnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa gaya bahasa perumpamaan muncul dalam lirik dari empat judul lagu, salah satunya terdapat pada lagu berjudul “Lampu Kuning.”

- “Paling-paling menangis *seperti* dulu” (lagu ke-7, Lampu Kuning)

Berdasar pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut termasuk gaya perumpamaan, karena pada lirik “Paling-paling menangis seperti dulu” terdapat kata yang menyatakan perbandingan dengan ciri menggunakan kata “seperti” yang berfungsi sebagai penanda perbandingan.

b. Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat implisit, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang maknanya bukan dalam arti harfiah. Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa metafora, ditemukan bahwa terdapat 13 judul lagu yang mengandung gaya bahasa ini, salah satunya adalah lagu berjudul “Bukan Orangnya.”

- “Tak harus ku alirkan air mata untuk tunjukan derita” (lagu ke-2, Bukan orangnya)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut termasuk gaya bahasa metafora, karena pada lirik "alirkan air mata untuk tunjukkan derita" disamakan dengan menunjukkan penderitaan, padahal kesedihan bisa saja dirasakan tanpa menangis. Ini bentuk metafora, karena air mata menjadi simbol dari rasa sakit.

c. Personifikasi

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang disampaikan secara tidak langsung, dengan memakai kata-kata yang tidak mengandung makna sebenarnya. Dari hasil analisis terhadap penggunaan gaya bahasa metafora, ditemukan bahwa sebanyak 13 judul lagu mengandung jenis majas ini, salah satunya terdapat dalam lagu berjudul "Bukan Orangnya."

- "lampu kuning telah peringatkanku" (lagu ke-7, Lampu kuning)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi, karena makna lampu kuning yang sebenarnya benda mati diberi kemampuan untuk memperingatkan, ini personifikasi.

d. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna melalui hubungan antara suatu objek dengan ungkapan kiasan atau gambaran simbolis tertentu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat tiga judul lagu yang memuat gaya bahasa alegori dalam liriknya, salah satunya adalah lagu berjudul "Sayangnya."

- "dengan laju kapalku yang mengarah tenggara" (lagu ke-8, Sayangnya)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut merupakan majas alegori, karena kalimat ini bisa ditafsirkan tentang arah hidup yang berbeda atau pilihan jalan hidup yang berlawanan dengan ucapan sang pasangan. "Kapal" di sini mewakili perjalanan hidup, dan "tenggara" sebagai arah simbolik.

e. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menyandingkan dua kata atau ungkapan yang memiliki makna berlawanan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sepuluh judul lagu memuat gaya bahasa antitesis dalam liriknya, salah satu contohnya terdapat pada lagu berjudul "Asing."

- "Gunakan tertawa buat tutupi luka" (lagu ke-1, Asing)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut merupakan majas antitesis, karena kontras antara "tertawa" dan "luka", tertawa biasanya simbol bahagia, sedangkan luka simbol duka. Kontras ini digunakan untuk menonjolkan kemunafikan emosional.

2. GAYA BAHASA PERTENTANGAN

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, sering kali hingga melampaui logika. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 13 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam liriknya, salah satu contohnya adalah lagu berjudul "Asing."

- "Tanpa niat kuhafal semua" (lagu ke-1, Asing)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena menunjukkan seolah-olah semua hal tentang orang tersebut dihafal tanpa di sengaja, dalam kenyataan, tidak mungkin menghafal semua tanpa niat sama sekali.

b. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu dengan cara merendahkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya ini umumnya digunakan sebagai bentuk kerendahan hati agar tidak terkesan menyombongkan diri. Berdasarkan analisis terhadap gaya bahasa litotes, ditemukan bahwa terdapat 7 judul lagu yang mengandung gaya bahasa ini dalam lirik-liriknya, sebagai contohnya 1 lagu yang berjudul Insyaallah.

- "Paling tidak sebulan ini" (lagu ke-6, Insyaallah)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut mengandung gaya bahasa litotes karena mengecilkan durasi waktu yang diharapkan agar bisa melupakan, padahal mungkin lebih lama.

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang memakai ungkapan kiasan dengan makna yang berlawanan dari maksud sebenarnya, biasanya digunakan untuk menyindir atau menyampaikan sindiran secara tersirat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ada 9 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa ironi dalam liriknya, salah satunya adalah lagu berjudul "Hahaha."

- "Hahaha, ku tertawa padahal sakit sebenarnya" (lagu ke-5, Hahaha)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena di sini, tertawa seharusnya menandakan kebahagiaan, tapi sebenarnya yang dirasakan adalah sakit atau kesedihan. Ekspresi yang muncul bertolak belakang dengan perasaan nyata.

d. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang menampilkan pertentangan makna melalui penggunaan kata-kata yang saling berlawanan dalam satu frasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa oksimoron, ditemukan bahwa terdapat 3 judul lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut dalam lirik-liriknya, sebagai contohnya 1 lagu yang berjudul Sialan.

- "Rindukan dirinya si pusat kecewa" (lagu ke-10, Sialan)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa oksimoron karena Kata “rindukan” mengandung makna positif, kerinduan biasanya lahir dari cinta atau kenangan indah, sementara “pusat kecewa” adalah ekspresi bernada negatif, menunjukkan bahwa sosok yang dirindukan justru adalah sumber utama kekecewaan.

e. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang menyampaikan penolakan dengan cara mengolok-olok atau mengkritik sesuatu, baik secara tersirat maupun terbuka, melalui puisi atau karya tulis. Sedangkan penggunaan gaya bahasa oksimoron tidak ditemukan dalam ke-13 lagu Juicy Luicy di album “Nonfiksi.”

f. Innuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa sindiran yang disampaikan dengan cara meremehkan atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa inuendo, ditemukan bahwa terdapat 2 judul lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut dalam lirik-liriknya, sebagai contohnya 1 lagu yang berjudul Sayangnya.

- “Menikmati hujan, lebih indah dari kenyataan” (lagu ke-8, Sayangnya)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa inuendo karena kalimat ini tampak lembut, namun menyimpan sindiran halus bahwa kenyataan hidup atau hubungan saat ini tidak menyenangkan, bahkan lebih buruk dari sekadar “kenangan” (yang disimbolkan oleh hujan).

g. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan keraguan disertai ejekan, khususnya terhadap keikhlasan atau ketulusan seseorang. Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa sinisme, ditemukan bahwa ada 3 judul lagu yang mengandung gaya bahasa ini dalam lirik-liriknya, sebagai contohnya 1 lagu yang berjudul Tampar.

- “Bodoh yang sebenarnya” (lagu ke-12, Tampar)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa sinisme karena frasa ini mengandung sindiran yang cukup tajam, merujuk pada diri sendiri atau keadaan dengan nada mengejek.

h. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran keras yang berpotensi menyinggung atau melukai perasaan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ada dua judul lagu yang menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam liriknya, salah satunya adalah lagu berjudul “Sialan.”

- “Sialan dia/ Sakit dan air mata sia-sia” (lagu ke-10, Sialan)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa sarkasme karena Kata “sialan dia” adalah ekspresi kekesalan langsung dan kasar. Ungkapan “air mata sia-sia” menambahkan

kesan bahwa segala hal yang telah diberikan atau dirasakan kepada orang itu tidak berguna.

3. GAYA BAHASA PERTAUTAN

a. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau sesuatu yang terkait untuk mewakili suatu benda atau konsep secara umum. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa terdapat 12 judul lagu yang mengandung gaya bahasa metonimia dalam liriknya.

- "Bahagia bagai lukisan Braga" (lagu ke-3, Cuma sama kamu)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut termasuk gaya bahasa metonimia karena "Lukisan Braga" merujuk pada suasana atau kenangan di Jalan Braga (tempat terkenal di Bandung), ini termasuk metonimia, memakai "lukisan Braga" untuk menyebut kenangan bahagia atau suasana di tempat itu.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan bagian penting dari suatu benda atau hal untuk mewakili keseluruhannya. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa ada 11 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa sinekdoke dalam liriknya.

- "Berdansa bukan tanda ku bahagia" (lagu ke-2, Bukan orangnya)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lirik tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoke, karena Kata "berdansa" di sini mewakili kegiatan atau suasana yang biasanya berkaitan dengan kebahagiaan. Menggunakan "berdansa" untuk mewakili keseluruhan tanda kebahagiaan juga bisa dikategorikan sebagai sinekdoke.

c. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu hal untuk merujuk pada hal lain melalui kesamaan yang dikenal luas oleh masyarakat, biasanya berupa legenda, peribahasa, atau ungkapan yang sudah umum digunakan. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa terdapat 6 judul lagu yang memuat gaya bahasa alusi dalam liriknya.

- "Bahagia bagai di lukisan Braga" (lagu ke-3, Cuma sama kamu)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lirik tersebut termasuk gaya bahasa alusi, karena ini merujuk secara tersirat pada Lukisan Braga yang terkenal, sehingga dapat di bilang alusi,

d. Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata yang lebih lembut atau halus sebagai pengganti istilah yang dianggap kurang pantas

atau kurang baik. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa terdapat 11 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa eufemisme dalam liriknya.

- “Bilang tak apa, sendiri saja, padahal ku tersiksa” (lagu ke-4, Giliranku)
Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lirik “Sendri saja” termasuk gaya bahasa eufemisme, karena kalimat ini menyampaikan perasaan kesepian atau tidak punya pasangan secara halus, dengan memilih kata “sendiri saja” daripada secara langsung menyebutkan “kesepian”, “jomblo”, atau istilah lain yang lebih menyakitkan atau langsung.

e. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam sintaksis agar kalimat lebih efektif dan lebih sopan. Berdasarkan kajian bahasa elipsis, bahwa ditemukan ada 9 judul lagu yang memiliki gaya bahasa elipsis, yakni pada lirik berikut.

- “Lupa ku pernah di sana” (lagu ke-1, Asing)

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lirik tersebut termasuk gaya bahasa elipsis, karena kalimat ini menghilangkan objek yang seharusnya menyertainya, “Lupa [bahwa] ku pernah [ada] di sana”.

f. Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa yang terdiri dari rangkaian atau urutan minimal tiga kata atau istilah yang secara sintaksis sejajar dan memiliki ciri-ciri makna yang serupa, di mana salah satu ciri tersebut diulang dengan variasi perubahan kuantitatif. Berdasarkan kajian terhadap gaya bahasa gradasi, ditemukan bahwa ada empat judul lagu yang menggunakan majas ini dalam liriknya, salah satunya terdapat pada lagu ke-5 berjudul Hahaha dengan potongan lirik berikut:

- “Saat kau senang ku pasti kau lupakan (saat), saat tak tenang tebak siapa yang datang.”

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik ini termasuk gaya bahasa gradasi karena terdapat rangkaian kata atau istilah minimal tiga yang secara sintaksis sejajar dan memiliki ciri makna yang diulang dengan perubahan kuantitatif.

4. GAYA BAHASA PERULANGAN

a. Aliterasi

Aliterasi adalah jenis gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan yang sama. Berdasarkan hasil kajian mengenai aliterasi,

ditemukan bahwa terdapat tiga judul lagu yang menggunakan gaya bahasa ini, salah satunya terdapat pada lirik berikut:

- "Tiga tahun tak terasa" (lagu ke-12, Tampar)

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik ini mengandung gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan konsonan "T".

b. Asonasi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya fiksi, pantun, atau prosa untuk memberikan efek penekanan atau menambah keindahan. Berdasarkan hasil kajian mengenai asonansi, ditemukan bahwa terdapat 12 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa ini, contohnya terdapat pada beberapa lirik berikut:

- "Di mana letaknya kau simpan kacamata" (lagu ke-1, Asing)
- "Dahulu ku mengenalmu paling" (lagu ke-1, Asing)
- "Semua tentangmu tertawa dengan mu" (lagu ke-1, Asing)
- "Tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana" (lagu ke-1, Asing)

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik ini termasuk gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan bunyi vokal "a" dan "u."

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi dengan makna yang berbeda. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan tiga judul lagu yang memuat gaya bahasa antanaklasis, salah satunya terdapat pada lirik berikut:

- "Pergi, ku harus pergi" (lagu ke-5, Hahaha)

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik ini mengandung gaya bahasa antanaklasis karena kata "pergi" yang pertama bermakna secara fisik beranjak, sementara kata "pergi" yang kedua mengandung makna emosional, yaitu meninggalkan secara batin atau hubungan.

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan sekaligus hubungan terbalik antara dua kata dalam satu kalimat. Namun, penggunaan gaya bahasa kiasmus tidak ditemukan dalam ke-13 lagu Juicy Luicy pada album "Nonfiksi."

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata secara langsung dan berturut-turut untuk menegaskan atau menekankan kata tersebut. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa terdapat 7 judul lagu yang menggunakan gaya bahasa epizeukis, salah satunya terdapat pada lirik berikut:

- “Mengapa lagi-lagi dia yang ku jumpa?” dan “mengapa lagi-lagi hanya dia” (lagu ke-10, Sialan)

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik ini termasuk gaya bahasa epizeukis karena adanya pengulangan kata “lagi-lagi.”

PEMBAHASAN

Analisis data akan kurang bermakna jika tidak dilengkapi dengan pembahasan yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini merupakan kajian yang tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengolah dan mendeskripsikannya berdasarkan kriteria analisis yang telah ditentukan. Analisis gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu dalam album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan mencakup perumpamaan, metafora, alegori, personifikasi, dan antitesis. Selain itu, terdapat pula gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, innuendo, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan yang ditemukan meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, dan gradasi. Sementara itu, gaya bahasa perulangan yang muncul terdiri atas aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiaskmus, dan epizeukis. Adapun uraian dari hasil analisis gaya bahasa dalam lirik lagu album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy disajikan dalam pembahasan berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Penelitian mengungkapkan bahwa lirik lagu dalam album “*Nonfiksi*” karya Juicy Luicy menunjukkan ciri khas penggunaan gaya bahasa yang kuat. Gaya bahasa perbandingan yang teridentifikasi meliputi lima jenis, yaitu majas perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Dari analisis terhadap 13 lagu dalam album tersebut, ditemukan 4 data yang mengandung majas perumpamaan, 13 data metafora, 12 data personifikasi, 3 data alegori, serta 10 data antitesis. Analisis lebih mendalam terhadap gaya bahasa pada lirik album “*Nonfiksi*” karya Juicy Luicy menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perumpamaan
 - Pengungkapan makna secara implisit melalui perbandingan langsung tanpa menggunakan kata penghubung seperti seperti, bagaikan, dll.
 - Metafora menunjukkan kekuatan imajinatif dan ekspresif yang tinggi, sehingga menggambarkan perasaan atau keadaan secara estetis dan mendalam.
 - Penggunaan metafora memperkuat nuansa puitis dalam lirik dan menciptakan makna ganda yang kaya.
2. Gaya bahasa metafora
 - Memberi sifat atau tindakan manusia pada benda mati, hewan, atau konsep abstrak.
 - Menciptakan efek emosional dan kedekatan antara pendengar dengan lirik.
 - Sering digunakan untuk menyampaikan kesedihan, rindu, atau keterasingan, yang memang kerap menjadi tema lagu-lagu Juicy Luicy.
3. Gaya bahasa personifikasi
 - Menampilkan pertentangan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat atau lirik.
 - Menekankan konflik batin, dilema, atau perasaan paradoks yang sering muncul dalam tema cinta dan kehidupan.
 - Memberikan dinamika pada lirik, menambah daya tarik emosional dan intelektual.
4. Gaya bahasa alegori
 - Menggunakan kata pembanding seperti seperti, laksana, bagaikan untuk menyamakan dua hal.
 - Memberikan gambaran yang konkret dan mudah dipahami, namun tidak sekuat metafora dalam hal kedalaman makna.
 - Digunakan untuk memperjelas atau memperkuat kesan dalam lirik secara lebih langsung.
5. Gaya bahasa antitesis
 - Bersifat simbolik dan representatif, di mana suatu peristiwa atau objek mewakili makna yang lebih dalam.
 - Biasanya membentuk narasi pendek atau cerita kecil dengan makna tersembunyi.
 - Dalam konteks lagu, alegori menuntut interpretasi lebih mendalam dari pendengar untuk menangkap pesan sebenarnya.

Secara keseluruhan, karakteristik gaya bahasa dalam album ini mencerminkan kekuatan puitis dan emosional, dengan kecenderungan gaya yang reflektif, melankolis, dan ekspresif. Pemilihan gaya bahasa yang variatif namun konsisten mendukung tema besar lagu-lagu Juicy Luicy, yakni tentang relasi, perasaan, dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Teori yang relevan menurut Tarigan (2009), gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu bentuk stilistika atau majas yang berfungsi untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk memperkuat makna, menambah efek keindahan dalam tuturan, serta membangun daya

imajinatif pembaca atau pendengar. Dalam karya sastra maupun lirik lagu, gaya bahasa perbandingan sering digunakan untuk menggambarkan perasaan, suasana batin, atau keadaan dengan cara yang lebih simbolik dan emosional.

2. Gaya bahasa Pertentangan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lirik lagu dalam album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy yang menggunakan gaya bahasa memiliki karakteristik yang khas. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari delapan jenis, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, innuendo, sinisme, dan sarkasme. Dari analisis terhadap 13 lagu dalam album tersebut, ditemukan 37 data gaya bahasa hiperbola, 16 data litotes, 12 data ironi, 3 data oksimoron, tidak ada data satire, 2 data innuendo, 6 data sinisme, dan 4 data sarkasme.

Analisis lebih lanjut mengenai gaya bahasa pada lirik dalam album “Nonfiksi” karya Juicy Luicy, memiliki karakteristik di antaranya:

1. Gaya bahasa hiperbola

- Merupakan bentuk pengungkapan yang melebih-lebihkan suatu hal, baik positif maupun negatif, untuk menekankan emosi atau kondisi ekstrem.
- Digunakan untuk menguatkan ekspresi perasaan, seperti kesedihan yang mendalam, rasa cinta berlebihan, atau penderitaan dramatis.
- Dalam lagu Juicy Luicy, hiperbola menonjol sebagai cara untuk memperkuat kesan melankolis dan emosional, yang menjadi ciri khas lirik mereka.

2. Gaya bahasa litotes

- Menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan diri secara berlebihan, biasanya bertujuan untuk menunjukkan kerendahan hati atau kehalusan budi bahasa.
- Dalam konteks lagu, gaya ini berfungsi menciptakan kesan lembut, rendah hati, atau pasrah, misalnya dalam mengungkapkan cinta atau rasa kehilangan.
- Litotes sering muncul dalam narasi tokoh yang merasa tak berharga atau merendahkan dirinya dalam relasi.

3. Gaya bahasa ironi

- Menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya, sering kali dengan maksud menyindir secara halus.
- Digunakan untuk menggambarkan kepahitan hidup, kekecewaan, atau sarkasme tersembunyi, yang dibungkus dengan kata-kata manis atau paradoks.
- Ironi memperkuat ambiguitas makna, membuat lirik lebih dalam dan terbuka untuk interpretasi.

4. Gaya bahasa oksimoron

- Menyatakan dua kata atau frasa yang saling bertentangan secara langsung, menciptakan efek kontras yang mencolok.

- Oksimoron digunakan untuk menggambarkan konflik batin atau paradoks kehidupan, misalnya "bahagia dalam luka".
 - Meski tidak dominan, kehadirannya memperkuat nuansa kompleks dan reflektif dalam tema lagu.
5. Gaya bahasa Satire
- Biasanya digunakan untuk mengkritik sosial atau kebiasaan buruk dengan humor atau ironi tajam.
 - Ketidakhadiran satire menunjukkan bahwa lirik Juicy Luicy lebih fokus pada ekspresi personal dan relasional, bukan kritik sosial.
6. Gaya bahasa Inuendo
- Sindiran secara tidak langsung atau halus, biasanya menyampaikan maksud tersembunyi atau merendahkan tanpa menyatakannya secara eksplisit.
 - Digunakan untuk menggambarkan ketegangan emosi atau kebingungan dalam relasi, sering kali hadir dalam bentuk ambigu.
7. Gaya bahasa Sinisme
- Bentuk sindiran yang kasar dan langsung, tanpa tedeng aling-aling, menunjukkan ketidaksukaan atau kritik tajam terhadap suatu keadaan atau perilaku.
 - Dalam lirik Juicy Luicy, sinisme muncul sebagai bentuk ekspresi frustrasi atau ketidakpercayaan terhadap cinta atau harapan.
8. Gaya bahasa Sarkasme
- Sindiran yang lebih keras dan menyakitkan dibanding sinisme, bahkan cenderung menyudutkan.
 - Digunakan untuk menciptakan konflik emosional yang kuat, sering kali muncul dalam konteks putus cinta atau pengkhianatan.
 - Meskipun hanya sedikit, sarkasme menambah ketegangan dan intensitas emosional dalam lirik.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam album "Nonfiksi" menunjukkan bahwa Juicy Luicy menekankan kedalaman emosional, konflik batin, dan suasana melankolis dalam karya mereka. Gaya bahasa seperti hiperbola, litotes, dan ironi mendominasi dan menciptakan lirik yang penuh perasaan, reflektif, dan artistik. Ketidadaan satire memperkuat kesan bahwa lirik mereka lebih berorientasi pada pengalaman dan perasaan pribadi, bukan kritik terhadap realitas sosial.

Teori yang relevan untuk menjelaskan gaya bahasa ini adalah teori gaya bahasa oleh Tarigan (2009), menegaskan bahwa gaya bahasa pertentangan mampu menciptakan ketegangan emosional, memperkuat nuansa dramatis, dan mendorong pembaca atau pendengar untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari ungkapan tersebut. konteks lirik lagu atau karya sastra, gaya bahasa ini banyak digunakan untuk menghidupkan tema perasaan yang kompleks, seperti cinta, kecewa, keraguan, dan kehilangan.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan terdiri dari enam jenis majas, yakni metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, dan gradasi. Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu dalam album “*Nonfiksi*” yang berisi 13 lagu, ditemukan penggunaan keenam jenis gaya bahasa tersebut. Jumlah penggunaannya meliputi 28 contoh metonimia, 22 sinekdoke, 11 alusi, 23 eufemisme, 23 elipsis, serta 4 gradasi. Analisis lebih mendalam terhadap gaya bahasa dalam lirik album “*Nonfiksi*” karya Juicy Luicy menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain:

1. Gaya bahasa metonimia

- Mengganti nama suatu objek atau hal dengan nama lain yang memiliki keterkaitan erat, biasanya bagian dari atau atribut yang menonjol dari objek tersebut.
- Digunakan untuk menghemat kata dan memperkuat asosiasi makna, misalnya menyebut “panggung” sebagai simbol kehidupan atau ketenaran.
- Dalam lirik Juicy Luicy, metonimia menciptakan simbolisme yang kuat dan ekspresif, memperdalam nuansa lirik tanpa menjelaskan secara gamblang.

2. Gaya bahasa sinekdoke

- Mengungkapkan bagian untuk mewakili keseluruhan (pars pro toto) atau sebaliknya (totum pro parte).
- Sering digunakan untuk menyederhanakan atau mengefisienkan penyampaian makna, sekaligus menciptakan kesan puitis.
- Dalam lirik, sinekdoke muncul sebagai bentuk ekspresi yang representatif dan simbolis, seperti menyebut “mata” untuk menggambarkan keseluruhan perasaan atau keadaan seseorang.

3. Alusi

- Mengacu secara tidak langsung pada peristiwa, tokoh, tempat, karya sastra, atau hal-hal yang sudah dikenal secara umum.
- Berfungsi untuk memperluas konteks makna lirik, menjadikannya lebih dalam dan terkoneksi dengan pengalaman kolektif atau budaya populer.
- Alusi yang digunakan Juicy Luicy memberi kesan intertekstual, memperkaya lapisan makna melalui rujukan tersembunyi.

4. Eufemisme

- Mengganti ungkapan yang dianggap kasar, negatif, atau menyakitkan dengan bahasa yang lebih halus dan sopan.
- Menunjukkan kehalusan perasaan dan empati dalam lirik, terutama saat membicarakan tema sensitif seperti perpisahan, kematian, atau luka batin.
- Dalam lirik Juicy Luicy, eufemisme berfungsi memperkuat kesan melankolis dan empatik, menjadikan lirik terdengar lebih lembut dan menyentuh.

5. Elipsis

- Menghilangkan satu atau beberapa unsur dalam kalimat, namun maknanya tetap dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.
- Menunjukkan ekspresi yang ringkas, lugas, namun tetap puitis, dan sering kali digunakan dalam dialog atau potongan lirik yang bersifat reflektif.

- Dalam konteks lirik, elipsis membantu menciptakan kesan dramatis atau emosi mendalam, seolah menyisakan ruang bagi pendengar untuk menafsirkan sendiri maknanya.
6. Gradasi
- Menyampaikan tingkatan makna secara bertahap, baik secara meningkat (klimaks) maupun menurun (antiklimaks).
 - Digunakan untuk menciptakan irama dan dinamika emosional dalam lirik, terutama saat menggambarkan perubahan perasaan atau konflik batin.
 - Meskipun tidak banyak ditemukan, gradasi memberikan kedalaman emosional dan retorika bertahap yang memperkuat klimaks dalam lirik.

Secara umum, gaya bahasa metonimia, eufemisme, elipsis, dan sinekdoke mendominasi struktur lirik dalam album "Nonfiksi". Ini menunjukkan bahwa Juicy Luicy cenderung mengedepankan bentuk ekspresi yang simbolik, halus, dan puitis dalam menyampaikan isi hatinya. Penggunaan eufemisme dan elipsis memperkuat suasana reflektif dan emosional, sedangkan alusi dan gradasi menambah dimensi makna dan irama estetik dalam pengolahan kata.

Seluruh elemen gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam album ini memperlihatkan lirik yang bermuatan emosional tinggi namun tetap terstruktur secara artistik, menunjukkan kepekaan Juicy Luicy dalam menggambarkan tema cinta, kehilangan, dan perenungan terhadap realitas kehidupan.

Teori yang relevan untuk menjelaskan gaya bahasa ini adalah teori gaya bahasa oleh Tarigan, (2013) menjelaskan bahwa fungsi utama gaya bahasa pertautan adalah memberikan efek keindahan, memperhalus makna, dan memperkuat emosi atau pesan dalam suatu karya. Ia menyebut gaya ini sebagai gaya retorik yang sangat berguna dalam puisi, prosa sastra, dan lirik lagu.

7. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan mencakup enam jenis, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, dan epizeukis. Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu dalam album "*Nonfiksi*" yang terdiri dari 13 lagu, ditemukan penggunaan empat dari lima ragam gaya bahasa tersebut, yakni 3 data aliterasi, 46 data asonansi, 4 data antanaklasis, tidak ditemukan gaya bahasa kiasmus, serta 13 data epizeukis. Analisis lebih lanjut mengenai gaya bahasa perulangan pada lirik dalam album "*Nonfiksi*" karya Juicy Luicy, memiliki karakteristik di antaranya:

1. Gaya bahasa Aliterasi

- Merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata secara berdekatan.
- Memberikan irama dan musikalitas yang kuat, serta efek artistik pada penyampaian lirik.
- Meskipun tidak dominan, aliterasi di dalam lirik Juicy Luicy menambah kekuatan bunyi dan daya tarik fonetik, misalnya dalam pengulangan bunyi seperti "p" atau "s" yang menciptakan ritme tertentu.

2. Gaya bahasa Asonansi
 - Merupakan pengulangan bunyi vokal dalam kata-kata yang berdekatan.
 - Menimbulkan kesan musikalitas dan ritme yang lembut, sangat cocok dengan suasana lagu yang melankolis.
 - Dalam lirik Juicy Luicy, asonansi berperan penting dalam menciptakan keselarasan bunyi dan keindahan lirik, serta memperkuat suasana emosional secara halus dan alami.
3. Gaya bahasa Antanaklasis
 - Merupakan pengulangan kata yang sama namun dengan makna berbeda dalam satu atau dua kalimat berdekatan.
 - Mengandung permainan makna yang cerdas dan memberikan efek retorik serta kedalaman dalam interpretasi lirik.
 - Antanaklasis pada lirik Juicy Luicy berfungsi memperkaya makna dan memberi kesan puitis yang mendalam, misalnya penggunaan kata "jatuh" dalam arti literal dan emosional.
4. Gaya bahasa Kiasmus
 - Gaya bahasa ini menyusun dua frasa atau klausa dalam struktur silang (A-B-B-A).
 - Umumnya digunakan untuk menekankan kontras atau keseimbangan makna dalam struktur kalimat.
 - Ketidakhadiran kiasmus menunjukkan bahwa lirik Juicy Luicy lebih fokus pada pengulangan bunyi dan penegasan makna, bukan permainan struktur kalimat.
5. Gaya bahasa Epizeukis
 - Merupakan pengulangan kata yang sama secara berurutan dalam satu kalimat atau frasa.
 - Digunakan untuk menegaskan makna atau emosi tertentu, seperti kegelisahan, kerinduan, atau penyesalan.
 - Dalam lirik Juicy Luicy, epizeukis menjadi sarana untuk mempertegas ungkapan emosional, seperti kata "tolong, tolong" atau "jauh, jauh" yang berulang dan menghentak hati pendengar.

Secara umum, penggunaan gaya bahasa pengulangan dalam album ini didominasi oleh asonansi dan epizeukis, yang menandakan perhatian besar terhadap keselarasan bunyi, keindahan musikalitas, dan penguatan emosi dalam lirik. Antanaklasis dan aliterasi turut memperkaya aspek puitis dan retorik, memberikan efek estetika yang khas dan mendalam.

Teori yang relevan untuk menjelaskan gaya bahasa ini adalah teori gaya bahasa oleh Tarigan, (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa sebagai cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang khas dan menarik.

Kelayakan Bahan Ajar dari Lirik Lagu Album "Nonfiksi" Karya Juicy Luicy.

Penelitian ini layak dijadikan bahan ajar untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Fase E, khususnya untuk kelas X, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mencakup pemahaman menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi, hal ini dikarenakan

materi yang diangkat berkaitan dengan pemahaman dan analisis teks puisi, yang merupakan bagian dari kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Capaian pembelajaran yang dapat dicapai melalui penggunaan bahan ajar ini 1) Siswa dapat memahami dan mengidentifikasi berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu 2) Siswa dapat menganalisis dan mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi, melalui lirik lagu. 3) Siswa dapat menciptakan karya puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang telah dipelajari.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album "*Nonfiksi*" karya Juicy Luicy. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa, antara lain gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis; gaya bahasa pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, sinisme, dan sarkasme; gaya bahasa pertautan berupa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, dan gradasi; serta gaya bahasa perulangan yang terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, dan epizeukis.

Hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 92 lirik yang mengandung gaya bahasa perbandingan, termasuk perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Selain itu, terdapat 80 lirik yang mencerminkan gaya bahasa pertentangan, seperti hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, dan sinisme. Gaya bahasa pertautan juga teridentifikasi dalam 112 lirik, yang mencakup metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, dan gradasi. Terakhir, gaya bahasa perulangan ditemukan dalam 70 lirik, termasuk aliterasi, asonansi, antanaklasis, dan epizeukis.

Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album "Nonfiksi" tidak hanya memiliki daya tarik musikal, tetapi juga mengandung nilai-nilai puitis yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Dengan memanfaatkan lirik lagu yang populer di kalangan remaja, diharapkan siswa dapat lebih mudah terhubung dengan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dan menciptakan teks puisi. Implikasi dari penelitian ini adalah pengembangan model bahan ajar yang berbasis pada gaya bahasa dalam lirik lagu, yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X.

Kesimpulan

- 5.1.1 Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa pada lirik lagu dalam album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy, dalam hal ini peneliti mengambil tiga belas lagu, yaitu: (1) Asing, (2) Bukan orangnya, (3) Cuma sama kamu, (4) Giliranku, (5) Hahaha, (6) Insyaallah, (7) Lampu kuning, (8) Sayangnya, (9) Segala-galanya, (10) Sialan, (11) Simak, (12) Tampar, (13) Tanggung jawab. ditemukan berbagai jenis gaya bahasa dengan menggunakan teori Tarigan (1985:4) gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu pada album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy, dapat disimpulkan bahwa karakteristik gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa pertautan, dengan persentase sebesar 37,12%. Dominasi ini menunjukkan kecenderungan penggunaan majas yang menghubungkan makna secara tidak langsung, seperti metonomia, eufemisme, dan elipsis, yang berfungsi memperhalus atau memperkaya ekspresi dalam narasi. Penggunaan gaya bahasa pertautan mencerminkan pendekatan lirik yang lebih reflektif dan interpretatif, di mana makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui asosiasi, penghalusan, dan representasi simbolik. Hal ini memberikan nuansa mendalam dan memungkinkan pendengar menafsirkan pesan lirik dari berbagai sudut pandang.

Gaya bahasa pertentangan menempati posisi kedua dengan proporsi sebesar 26,75%. Gaya ini mencakup majas seperti hiperbola, ironi, dan litotes yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, perbedaan makna yang tajam, serta sindiran yang halus maupun tegas. Penggunaan gaya ini membuat penyampaian pesan dalam lirik menjadi lebih dramatis, terutama ketika membahas tema percintaan dan pergulatan batin. Gaya bahasa perulangan dengan persentase 22,07% dan gaya perbandingan sebesar 14,04% juga turut memperkaya struktur lirik. Gaya perulangan berfungsi untuk menciptakan efek musikal sekaligus menegaskan makna tertentu melalui pengulangan bunyi atau kata, seperti dalam penggunaan asonansi dan epizeukis. Meski memiliki persentase terkecil, gaya perbandingan tetap memainkan peran penting dalam membangun gambaran dan imajinasi melalui majas seperti metafora, personifikasi, dan antitesis.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album Nonfiksi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, melainkan juga mengaplikasikan beragam gaya bahasa untuk menambah kedalaman makna, memperkuat nuansa emosional, serta menciptakan keindahan estetika dalam penyampaiannya.

- 5.1.1 Model Bahan ajar teks puisi dari penelitian ini berpotensi untuk dijadikan bahan ajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Fase E, khususnya untuk kelas X. Hal ini sejalan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mencakup kompetensi memahami dan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi serta keterampilan menulis puisi. Bahan ajar yang dirancang secara optimal dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa, serta menjadikan kegiatan belajar lebih terstruktur dan menyenangkan. Dalam proses pengembangannya, penting untuk memperhatikan berbagai landasan atau asas penyusunan, agar bahan ajar yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Supardi (2020:21) menyebutkan bahwa pengembangan bahan ajar harus mengacu pada empat asas utama, yaitu asas filosofis, psikologis, pedagogis (pendidikan), dan kebahasaan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album "Nonfiksi" karya Juicy Luicy sebagai alternatif pengembangan bahan ajar.

Daftar Pustaka

- Herytsaputro. (2019): DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU-ā dú PADA ALBUM-tiānhēi CATUR HERY SAPUTRO.
- Depdiknas. 2005. “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abidin, Yunus. 2012. Pembela jaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Alwi, dan Hasan. (1999). Telaah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Awni Lutfiyah. (2019). GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM LELAKU KARYA FOURTWNTY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA. Skripsi
- Dr. I Made Suarta, S. H. , M. Hum dan I Kadek Adhi Dwipayana S. Pd. , M. Pd. (2014). BUKU TEORI SASTRA. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, Suwardi. 2002. Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra. Yogyakarta: Kota Kembang
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Maria Herlinda Jelita. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Feliks Edon Dalam Album Rame Raes. Skripsi.
- Rizki Rahayu. (2019). Analisis Gaya Bahasa yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Daam Album Seribu Tahun. Skripsi.
- Sayuti. 2002. Berkenalan deng Sudjana, Nana dan Rivai. 2007. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2020). Landasan Pengembangan Bahan Ajar. Mataram: Sanabil.
- Ulin Niswah. (2018.). ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU GRUP MUSIK WALI.
- Wulandari, R., & Yosiana, M. (2022). MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM MANUSIA. Skripsi
- Chaer, A. (2018). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waluyo, Herman J. 2005. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2010. Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Salatiga: Wydia Sari Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2020). Landasan Pengembangan Bahan Ajar. Mataram: Sanabil.
- Waraulia, A. M. (2020). Bahan Ajar: Teori dan Prosedur Penyusunan. Madiun: UNIPMA Press.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).